

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Tugas Direktorat Jenderal Pajak sesuai amanat Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang perpajakan. Organisasi DJP terbagi atas unit kantor pusat dan unit kantor operasional. Kantor pusat terdiri atas Sekretariat Direktorat Jenderal, direktorat, dan jabatan tenaga pengkaji. Unit kantor operasional terdiri atas Kantor Wilayah DJP (Kanwil DJP), Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan, Penyuluhan, dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP), dan Pusat Pengolahan Data dan Dokumen Perpajakan (PPDDP). Kantor Pelayanan Pajak Pratama atau yang biasa disebut dengan (KPP Pratama) mempunyai tugas melaksanakan penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan kepada wajib pajak. Unit ini dapat dibedakan berdasarkan segmentasi wajib pajak yang diadministrasikan nya (Pajak.go.id)

KPP Pratama Serpong adalah salah satu dari beberapa kantor pelayanan pajak yang ada di wilayah DJP Banten. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 55 PMK.012007 tanggal 31 Mei 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 132.PMK.012006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Pajak yang bertujuan untuk menerapkan struktur organisasi baru guna mendukung dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem administrasi perpajakan. Implementasi dari proses ini dilakukan dengan memodernisasi Kantor Wilayah DJP Banten dan mendirikan kantor pelayanan pajak modern dengan nama Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong. Visi KPP secara umum itu sendiri adalah menjadi mitra

terpercaya pembangunan bangsa untuk menghimpun penerimaan negara melalui penyelenggaraan administrasi perpajakan yang efisien, efektif, berintegritas, dan berkeadilan dalam rangka mendukung visi kementerian keuangan “menjadi pengelola keuangan negara untuk mewujudkan perekonomian Indonesia yang produktif, kompetitif, inklusif dan berkeadilan”. Misi nya yaitu merumuskan regulasi perpajakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, meningkatkan kepatuhan pajak melalui pelayanan berkualitas dan terstandarisasi, edukasi dan pengawasan yang efektif, serta penegakan hukum yang adil, mengembangkan proses bisnis inti berbasis digital didukung budaya organisasi yang adaptif dan kolaboratif serta aparatur pajak yang berintegritas, profesional, dan bermotivasi (pajak.go.id). Adapun visi dan misi KPP Pratama Serpong guna mencapai target penerimaan pajak adalah visi KPP Pratama Serpong menjadi model pelayanan prima yang mendorong kepatuhan masyarakat Wajib Pajak yang akan menciptakan keberhasilan dalam menghimpun penerimaan negara dari sektor pajak, misi fiskal KPP Pratama Serpong mengamankan rencana penerimaan pajak dengan efektifitas dan efisiensi tinggi di wilayah Serpong, misi Kelembagaan KPP Pratama Serpong meningkatkan kinerja berkelanjutan dalam rangka teknokrasi perpajakan dan optimalisasi pelayanan publik. Objek penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang terdaftar di wilayah Tangerang yaitu KPP Pratama Serpong yang berlokasi di Blok 405 Jalan Raya Serpong Sektor VIII, Jl. Komp. BSD No.4, Lengkong Gudang, Kecamatan Serpong, Tangerang Banten. Lingkup kerja KPP Serpong adalah Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara, Kecamatan Setu. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2019.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* adalah penelitian yang menguji hubungan sebab akibat atau pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lainnya dan menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah. Masalah yang akan diteliti adalah penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan yang menjadi variabel dependen. Variabel independen yang diduga mempengaruhi penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan wajib pajak Badan, kepatuhan wajib pajak, dan pemeriksaan terhadap penerimaan pajak penghasilan pasal 25/29 Badan.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi minat utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menggambarkan variabel dependen, atau untuk menjelaskan validitasnya, atau memprediksi (Sekaran dan Bougie, 2016).

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan. Penerimaan pajak penghasilan Badan adalah penghasilan yang diterima pemerintah yang bersumber dari pajak penghasilan Badan di KPP Pratama Serpong dari satu periode ke periode lainnya. Variabel penerimaan pajak penghasilan pasal 25/29 Badan diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus, sebagai berikut

$\frac{\text{Jumlah PPh Pasal } 25/29 \text{ Badan yang berhasil diterima setiap bulan}}{\text{Target penerimaan PPh Pasal } 25/29 \text{ Badan setiap bulan}}$

Sumber : Anam *et Al* (2018)

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen, yaitu Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Badan, Kepatuhan Wajib Pajak Badan, dan Pemeriksaan Pajak. Berikut penjelasan dari setiap variabel independen:

3.3.2.1 Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Badan (JWP)

Wajib Pajak adalah orang pribadi atau Badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Wajib Pajak Badan yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan persyaratan objektif berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan wajib mendaftarkan diri ke KPP untuk dicatat sebagai Wajib Pajak Badan serta mendapatkan NPWP sebagai identitas Wajib Pajak Badan untuk melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. Variabel pertumbuhan jumlah Wajib Pajak Badan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\text{Jumlah Wajib Pajak Badan } t) - (\text{Jumlah Wajib Pajak Badan } t-1)}{(\text{Jumlah Wajib Pajak Badan } t-1)}$$

3.3.2.2 Kepatuhan Wajib Pajak Badan (KWP)

Kepatuhan Wajib Pajak adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi hukum maupun administrasi. Kepatuhan Wajib Pajak Badan

yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu terkait dengan administratif perpajakan ketepatan pelaporan SPT PPh Pasal 25/29 Badan. Dikatakan tepat waktu apabila pelaporan dilakukan sampai dengan tanggal 15 setiap bulannya untuk PPh Pasal 25 dan setiap akhir bulan ke empat setelah berakhirnya tahun pajak. Variabel Kepatuhan Wajib Pajak Badan diukur dengan skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah SPT PPh Pasal 25/29 Badan yang terlapor tepat waktu setiap bulan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan setiap bulan}}$$

Sumber : Anam *et Al* (2018)

3.3.2.3 Pemeriksaan Pajak (PMK)

Pemeriksaan Pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemeriksaan pajak dilakukan untuk memberi efek jera terhadap Wajib Pajak yang melakukan kecurangan sehingga tidak mengulang perbuatan yang sama di masa depannya. Hal ini yang menyebabkan perlunya dilakukan pembinaan serta pengawasan yang berkesinambungan terhadap Wajib Pajak. Walaupun pemungutan pajak menganut sistem *self assessment* akan tetapi dalam rangka pembinaan, penelitian dan pengawasan terhadap pelaksanaan kewajiban perpajakan wajib pajak, Direktorat Jenderal Pajak masih dapat mengeluarkan surat ketetapan pajak. Variabel Pemeriksaan Pajak diukur dengan skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nominal SKP yang diterbitkan pada periode } t - \text{Nominal SKP yang diterbitkan pada periode } t - 1}{\text{Nominal SKP yang diterbitkan pada periode } t - 1}$$

Sumber : Putri dan Pratomo (2015)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada maupun sudah diolah oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data jumlah realisasi penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan, jumlah target penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan, jumlah SPT PPh Pasal 25/29 Badan yang dilaporkan tepat waktu, jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar, jumlah nominal Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) dan Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SKPLB) yang diterbitkan, dari KPP Pratama Serpong dari tahun 2016-2019 yang akan diolah ke dalam *Microsoft Excel* kemudian menggunakan SPSS 25. Data sekunder diperoleh dengan mengajukan permohonan dan meminta persetujuan dari Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kelompok orang, kejadian, atau benda yang ingin diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Pengambilan sampel dilakukan karena penelitian ini tidak mungkin dilakukan dengan mengambil seluruh populasi dikarenakan populasi memiliki jumlah yang sangat besar dan dibutuhkan waktu yang lama. Teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling dengan mengambil data dari sumber yang spesifik, yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, dikarenakan hanya sumber tersebut yang memilikinya, atau untuk mengkonfirmasi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Kriteria objek dalam penelitian ini adalah:

1. Wajib Pajak yang telah terdaftar di KPP Pratama Serpong
2. Wajib Pajak yang diteliti adalah Wajib Pajak Badan aktif yang terdaftar selama periode 2016-2019.
3. Realisasi dan target penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan dari tahun 2016-2019
4. Penambahan jumlah Wajib Pajak Badan dari tahun 2016-2019
5. Jumlah SPT yang dilapor tepat waktu dan jumlah wajib pajak dari tahun 2016-2019
6. Nominal SKPKB dan SKPLB yang terbit dari tahun 2016-2019

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari satu variabel Dependen, yaitu penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan dan empat variabel Independen, yaitu Jumlah Wajib Pajak Badan (JWP), Kepatuhan Wajib Pajak (KWP), dan Pemeriksaan Pajak (PMK). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan atau mengacu pada metode analisis statistik dengan bantuan SPSS 25 (*Statistic Product and Service Solution*).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*. Berdasarkan Ghozali (2018), statistik deskriptif memiliki tujuan agar kumpulan data yang diperoleh dapat tersaji dengan ringkas dan rapi serta memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Uji statistik deskriptif yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum, dan *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Metode yang

digunakan untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, probabilitas signifikansi yang digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu terdistribusi normal adalah signifikansi dari *Monte Carlo* dengan menggunakan *exact test Monte Carlo* pada tingkat *confidence level* yang digunakan sebesar 95%. Apabila nilai probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Dan apabila probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor*. Ada atau tidaknya gejala multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* atau dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* \leq 0,10 atau $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolonieritas. Sebaliknya apabila *tolerance value* \geq 0.1 atau $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi dikarenakan observasi yang terjadi secara berurutan sepanjang waktu sehingga terjadi kesalingterkaitan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi melalui Uji *Durbin-Watson* (DW Test). Uji *Durbin-Watson* mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag antara variabel independen. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW dan nilai tabelnya. Besarnya nilai tabel tergantung dari jumlah sampel yang digunakan, jumlah variabel independen, dan tingkat signifikansi yang ditentukan. Hasil pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada korelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah terprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$PPPh = a + b_1PWP + b_2KWP + b_3PMK + e$$

Keterangan :

- PPPh = Penerimaan Pajak Penghasilan Badan
- PWP = Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak terdaftar
- KWP = Kepatuhan Wajib Pajak Badan
- PMK = Pemeriksaan Pajak
- a* = Koefisien Prediksi
- b₁, b₂, b₃* = Koefisien regresi variabel independen
- e* = *standard error*

3.6.4.1 Uji Koefisien Korelasi (R^2)

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

Menurut Sugiyono (2017), koefisien korelasi memiliki kekuatan hubungan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kekuatan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam

penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu peneliti disarankan menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat evaluasi model regresi mana yang terbaik.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif.

3.6.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikatnya untuk mengukur *Goodness of Fit* suatu variabel. Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel-dependen/terkait (Ghozali, 2018).

Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistic F adalah jika nilai signifikansi F ($p - Value$) $< 0,05$ maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.4.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik $t(p - value) < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).